

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepel (*Stelechocarpus burahol*) adalah salah satu tanaman buah khas dari Keraton Yogyakarta yang memiliki khasiat untuk kesehatan dan kecantikan. Kepel yang dipercaya mempunyai nilai filosofi *adhiluhung* ini merupakan tanaman identitas dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pohon Kepel berukuran sekitar sekepal tangan orang dewasa yang memiliki nilai filosofi sebagai perlambang kesatuan dan keutuhan mental dan fisik, buah kepel juga dipercaya mempunyai berbagai khasiat dibidang kecantikan sehingga pada jaman dahulu sangat digemari oleh para putri keraton di Jawa (Alamendah, 2010). Hanya saja tanaman ini masuk dalam daftar tanaman langka, tanaman burahol hampir punah karena berdasarkan kelangkaannya, tanaman kepel termasuk dalam kategori CD (*Conservation Dependent*) atau tergantung aksi konservasi yang artinya keberadaannya sulit ditemui karena telah langka (Haryjanto, 2012). Penurunan populasi ini dikarenakan kurangnya nilai ekonomis, manfaat dan pemikiran masyarakat bahwa tanaman kepel ini hanya boleh ditanam di Keraton Yogyakarta saja, sehingga jarang masyarakat yang membudidayakan tanaman kepel (Haryjanto, 2012). Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian terhadap tanaman kepel ini dengan tujuan untuk melestarikan tanaman kepel tersebut.

Sunardi *et al.* (2010) menyatakan, buah kepel memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, polifenol, triterpenoid, saponin dan kuinon serta mempunyai efek antiimplantasi. Khasiat buah kepel dapat digunakan untuk mencegah kehamilan (Dhanang, 2013), didukung oleh penelitian Sunardi *et al.* (2010), menyatakan bahwa pemberian ekstrak etanol daging buah kepel dapat menurunkan jumlah anak dari tikus putih. Khasiat dari tanaman kepel tidak hanya pada buahnya saja, namun pada bagian daun juga memiliki kandungan senyawa yang berkhasiat bagi kesehatan. Sebagian masyarakat menggunakan daun sebagai campuran minuman yang dipercaya dapat mengobati penyakit asam urat, kolestrol dan darah tinggi. Daun kepel memiliki kandungan flavonoid yang mempunyai aktifitas antioksidan (Yuwono, 2015). Daun kepel juga mengandung tanin dan fenolik yang bermanfaat sebagai antioksidan. Antioksidan bermanfaat sebagai penangkal radikal bebas yaitu antikanker dan dapat menghaluskan kulit. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui jumlah kandungan total fenolik, flavonoid dan tanin pada kepel serta membandingkan antara pelarut yang dapat menghasilkan hasil ekstraksi paling baik.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah pelarut yang paling efektif digunakan untuk ekstraksi daun kepel?
2. Bagaimana pengaruh jenis pelarut terhadap kandungan total fenolik, total flavonoid dan tanin ekstrak daun kepel?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelarut yang paling efektif digunakan untuk ekstraksi daun kepel.
2. Membandingkan pengaruh jenis pelarut terhadap kandungan total fenolik, total flavonoid dan tanin ekstrak daun kepel.